

RELASI IBADAH DAN KEMAKMURAN NEGARA BERBASIS NILAI-NILAI AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK TENTANG KESALEHAN KEADILAN, DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL

Dahliati Simanjuntak

Universitas Islam Negeri Syahada Padangsidimpuan

E-mail: dahliati@uinsyahada.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the relationship between worship and the prosperity of a country through the perspective of siyāsah tafsir. The methodology employed is literature review with a qualitative approach, examining classical and contemporary works that discuss the role of spirituality in national prosperity. The findings indicate that consistent worship can enhance morals, ethics, and social justice, which positively contribute to economic stability and national prosperity. Siyāsah tafsir emphasizes that a country's success depends not only on material aspects but also on the spiritual and moral integrity of its people. Therefore, strengthening worship plays a strategic role in creating sustainable prosperity. This research suggests the need to integrate spiritual values into national policies to achieve true welfare.

Keywords: *worship, prosperity, siyāsah tafsir, spirituality, national policy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ibadah dan kemakmuran suatu negara melalui *perspektif* tafsir siyasah. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, menelaah berbagai karya klasik dan kontemporer yang membahas peran spiritualitas dalam kemakmuran nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah yang dijalankan secara konsisten dapat meningkatkan moral, etika, dan keadilan sosial, yang berkontribusi positif terhadap stabilitas ekonomi dan kemakmuran negara. Tafsir siyasah menekankan bahwa keberhasilan sebuah negara tidak hanya bergantung pada aspek material, tetapi juga spiritual dan moral rakyatnya. Oleh karena itu, penguatan ibadah memiliki peran strategis dalam menciptakan kemakmuran yang berkelanjutan. Penelitian ini menyarankan perlunya integrasi nilai spiritual dalam kebijakan negara untuk mencapai kesejahteraan yang hakiki.

Kata kunci: ibadah, kemakmuran, tafsir siyasah, spiritualitas, kebijakan negara

A. PENDAHULUAN

Kemakmuran suatu negara merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan nasional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan moral masyarakatnya. Berbagai faktor memengaruhi tingkat kemakmuran ini, mulai dari kebijakan pemerintah, sumber daya alam,

pendidikan, hingga budaya masyarakat. Namun, satu aspek yang sering diabaikan adalah peran spiritualitas dan ibadah dalam menentukan kualitas kemakmuran nasional.¹ Ibadah, sebagai praktik keimanan dan ketaatan kepada Tuhan, memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral individu maupun masyarakat. Dalam banyak tradisi keagamaan, ibadah tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai etika, kejujuran, keadilan, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai ini diyakini dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan produktif.²

Dari perspektif tafsir siyasah atau tafsir politik Islam, ibadah memiliki dimensi yang lebih luas, yakni sebagai landasan dalam membangun tatanan sosial dan pemerintahan yang adil dan makmur. Tafsir siyasah menekankan bahwa hubungan antara agama dan negara harus seimbang, di mana spiritualitas mampu menjadi kekuatan moral yang mengarahkan pembangunan berkelanjutan.³ Banyak studi menunjukkan bahwa negara yang berhasil memadukan aspek spiritual dan material cenderung mencapai kemakmuran yang berkelanjutan. Sebaliknya, negara yang mengabaikan aspek moral dan spiritual sering menghadapi berbagai masalah seperti korupsi, ketidakadilan, dan kemiskinan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana ibadah bisa berkontribusi terhadap kemakmuran nasional.⁴

Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya, peran ibadah sangat vital dalam membangun harmoni sosial dan ekonomi. Pengamalan ibadah yang tulus dan konsisten diyakini mampu meningkatkan moralitas masyarakat, memperkuat solidaritas, serta menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional⁵. Selain itu, integrasi nilai spiritual dalam kebijakan negara juga menjadi tantangan sekaligus peluang. Implementasi nilai-nilai ibadah dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara diharapkan dapat menciptakan sistem pemerintahan yang bersih, adil, dan amanah, sehingga mendorong terciptanya kemakmuran yang adil dan merata.

¹ Darwin Lie et al., *Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2022), hlm. 1.

² Bambang Triyono Dan Elis Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal Of International Multidisciplinary Research* 1, No. 1 (2023): Hlm. 147-158, <https://doi.org/10.62504/Jimr403>.

³ Ecep Nurjamal, Opik Hidayat, dan Aep Saepudin, "Politik hukum dan Siyasah Syar'iyah: Tafsir Al-Qur'an sebagai landasan reformasi KUHP menuju keadilan hukum di Indonesia," *VIVENDUM: Vision of Islamic Values Dynamics Journal* 1, no. 1 (2025): hlm. 33-50.

⁴ Lak lak Nazhat El Hasanah, Dassucik, dan Ida Farida, *Pengantar Ekonomi Pembangunan: Strategi Menuju Negara Berkembang* (Klaten: Tahta Media Group, 2025), hlm. 82.

⁵ Dermina Dalimunthe dan Sawaluddin Siregar, "Implementation of the Caning Law for Non-Muslims in the Aceh Sharia Court," *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam* 10 (2024): 1-17.

Dalam kajian keilmuan, hubungan antara ibadah dan kemakmuran sering kali dikaji dari sudut pandang keagamaan maupun sosial-politik. Pendekatan tafsir siyasah menawarkan kerangka teoretis yang menghubungkan ajaran agama dengan kebijakan publik dan pembangunan nasional, sehingga memperkaya pemahaman tentang peran spiritualitas dalam kemakmuran.

Meskipun demikian, masih banyak penelitian yang perlu dilakukan untuk mengukur secara empiris dampak langsung ibadah terhadap indikator kemakmuran suatu negara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam rangka mewujudkan pembangunan berbasis nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas secara mendalam hubungan antara ibadah dan kemakmuran dari perspektif tafsir siyasah, dengan harapan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik kebijakan yang mengintegrasikan aspek spiritual dalam pembangunan nasional.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan metodologi yang digunakan adalah studi literatur atau kajian pustaka. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik hubungan antara ibadah dan kemakmuran suatu negara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema ini. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan pemilihan sumber-sumber utama, seperti buku keagamaan, makalah akademik, artikel jurnal, karya tulis ilmiah, serta dokumen kebijakan atau hasil penelitian yang terkait dengan peran ibadah dan pembangunan nasional. Sumber-sumber tersebut diambil dari perpustakaan perguruan tinggi, database akademik online, serta jurnal-jurnal internasional dan nasional yang terpercaya.

Dalam proses analisis, peneliti melakukan tahap membaca kritis terhadap setiap sumber, menandai konsep-konsep penting, serta mengidentifikasi hubungan antara ibadah dan indikator kemakmuran yang dibahas dalam literatur tersebut. Selanjutnya, dilakukan sintesis dan interpretasi terhadap berbagai pandangan dan temuan dari sumber-sumber tersebut untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif. Selain itu, studi literatur ini juga mengacu pada pendekatan analisis konten, yakni mengkategorikan dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber, seperti nilai-nilai spiritual, moralitas,

keadilan sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh gambaran holistik mengenai bagaimana ibadah mempengaruhi aspek-aspek kemakmuran nasional dari berbagai perspektif keilmuan dan keagamaan.

Dalam melaksanakan kajian, peneliti juga memperhatikan keabsahan dan keandalan sumber, memastikan bahwa data yang digunakan berasal dari sumber yang kredibel dan relevan. Teknik ini penting agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan memberikan kontribusi yang valid terhadap pengembangan kajian tentang hubungan antara ibadah dan kemakmuran negara. Secara keseluruhan, metodologi studi literatur ini bertujuan untuk menyusun landasan teori yang kuat dan mendukung analisis empiris yang akan dilakukan di bagian selanjutnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif tentang peran ibadah dalam pembangunan dan kemakmuran negara.

C. HASIL PENELITIAN

1. Pengertian Ibadah dan Kemakmuran Negara

Ibadah secara bahasa berasal dari kata “abd” yang berarti hamba, dan secara istilah adalah segala bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT yang dilakukan sesuai syariat-Nya. Dalam konteks agama Islam, ibadah tidak terbatas pada ritual tertentu seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sesuai syariat. Ibadah menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter dan moralitas umat, serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶ Sedangkan, kemakmuran negara merujuk pada keadaan di mana rakyatnya memperoleh kehidupan yang layak, sejahtera secara ekonomi, sosial, dan budaya. Kemakmuran tidak hanya berkaitan dengan kekayaan materi, tetapi juga mencakup keadilan, kedamaian, dan keberlangsungan hidup yang harmonis. Negara yang makmur mampu menyediakan kebutuhan dasar warga negara secara adil serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.⁷

Kedua konsep ini saling berkaitan karena ibadah yang dilakukan secara benar dan konsisten akan mempengaruhi moral dan etika masyarakat, sehingga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang makmur. Ibadah sebagai sarana spiritual dan moral akan membentuk karakter masyarakat yang bertanggung jawab, jujur, dan disiplin, yang pada

⁶ Siti Khoirunnisa, “Metode Dakwah Ustadz Maswi M. Sholeh Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Mahdhah Majelis Taklim (Mt) Nurul Iman Di Kelurahan Sukarame Kecamatan Sukarame” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024).

⁷ Didi Suardi, “Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam,” *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, No. 2 (2021): Hlm. 321-334.

akhirnya mendukung terciptanya kemakmuran nasional⁸. Dalam pandangan Islam, ibadah dan kemakmuran negara saling menguatkan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.”(Al-Bayyinah: 7)

Ayat ini menunjukkan bahwa iman dan amal saleh (yang termasuk ibadah) adalah kunci utama dalam meraih keberkahan dan kemakmuran. Selain itu, dalam konteks sosial dan politik, ibadah juga berfungsi sebagai penguat solidaritas dan keadilan sosial yang menjadi dasar dalam membangun negara yang makmur. Dengan memahami pengertian dan makna keduanya, kita dapat menyusun landasan yang kokoh dalam membangun masyarakat yang seimbang secara spiritual dan material.

b. Landasan Teoritis Hubungan Ibadah dan Kemakmuran

Secara teoritis, hubungan antara ibadah dan kemakmuran didasarkan pada konsep moralitas dan etika yang diajarkan dalam agama. Ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan akan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keadilan yang merupakan pilar utama dalam pembangunan ekonomi dan sosial.⁹ Teori pembangunan manusia yang dikembangkan oleh Amartya Sen menegaskan bahwa aspek spiritual dan moral sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Moralitas berbasis agama mampu mengurangi praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menjadi penghambat kemakmuran nasional¹⁰. Dengan moralitas yang tinggi, masyarakat akan lebih mampu menjaga stabilitas ekonomi dan sosial. Dalil Al-Qur'an yang menjadi landasan teoritis adalah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.”(Al-Baqarah: 43)

⁸ Dermina Dalimunthe, Sawaluddin Siregar, Dan Mulyadi Nasution, “Comparison Of The Concept Of Property Rights In The Civil Code And The Basic Agrarian Law No . 5 Year 1960,” *ISLAMIC CIRCLE Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah* 06, No. 1 (2025): 16–27.

⁹ Muammar Khadafie, *Pendidikan Agama Islam : Tinjauan Teori Dan Praktik* (Indramayu: Adab Indonesia, 2025), Hlm. 32-33.

¹⁰ Asrim Muda Harahap Dan Sawaluddin Siregar, “PEDOMAN MEMILIH PEMIMPIN DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR AL- AZHAR KARYA HAMKA),” *AL FAWATIHI Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 32, No. 3 (2021): 167–86.

Ayat ini menegaskan bahwa ibadah harus menjadi bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam tafsir siyasah, ayat ini menegaskan bahwa penerapan syariat dan nilai-nilai keagamaan harus menjadi dasar dalam pengelolaan negara. Islam tidak hanya mengatur aspek spiritual, tetapi juga aspek politik dan ekonomi, sehingga menjadikan negara sebagai institusi yang memelihara kesejahteraan rakyatnya berdasarkan prinsip keadilan dan kejujuran. Selain itu, teori ekonomi Islami juga menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi harus didasarkan pada prinsip keadilan sosial, saling tolong-menolong, dan kejujuran, yang semuanya berakar dari nilai-nilai ibadah. Dengan demikian, hubungan keduanya tidak terpisah, melainkan saling mendukung dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Sehingga, landasan teoritis ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan dan kemakmuran suatu negara sangat bergantung pada penerapan nilai-nilai ibadah yang menjadi fondasi moral dan etika dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat dan pemerintahan.

c. Peran Ibadah dalam Pembentukan Karakter Masyarakat

Ibadah memiliki peran vital dalam membentuk karakter masyarakat yang bertanggung jawab dan berintegritas. Melalui ibadah, individu diajarkan untuk bersikap jujur, sabar, ikhlas, dan bertanggung jawab, yang merupakan karakter utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan makmur. Dalam pelaksanaan ibadah, seperti shalat dan puasa, individu belajar mengendalikan hawa nafsu dan meningkatkan disiplin diri. Nilai-nilai ini akan menciptakan masyarakat yang tertib, disiplin, dan mampu bekerja secara produktif untuk kemakmuran bangsa.¹¹

Selain itu, ibadah juga menanamkan rasa empati dan solidaritas sosial. Dengan zakat dan infak, masyarakat diajarkan untuk peduli terhadap sesama dan berbagi rezeki, sehingga mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial. Nilai-nilai ini memperkuat kohesi sosial dan memperkuat fondasi masyarakat yang adil dan makmur¹². Dalam konteks pendidikan karakter, ibadah berfungsi sebagai media pembelajaran moral dan spiritual yang efektif. Anak-anak dan generasi muda yang terbiasa melaksanakan ibadah

¹¹ Amelia Maulida, "Adab Dalam Ibadah : Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual Dan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Muslim," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 3 (2025): Hlm. 590-597.

¹² Umar Zakka, Sawaluddin Siregar, dan Ai Siti Nurmiati, "PENGUATAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN MELALUI SEBUAH MODEL PENGABDIAN TRANSFORMATIF," *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2025): 128–39.

akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas dan komitmen terhadap kebaikan bersama.

d. Implementasi Ibadah dalam Kebijakan Pembangunan Nasional

Implementasi ibadah dalam kebijakan pembangunan nasional memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan ke dalam berbagai bidang pemerintahan dan pembangunan. Pemerintah harus mampu merumuskan kebijakan yang mendukung penguatan spiritualitas masyarakat sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.¹³ Salah satu contoh adalah pengembangan program pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan yang menanamkan karakter moral dan etika dalam kurikulum. Selain itu, penguatan lembaga keagamaan sebagai mitra pemerintah dalam menyosialisasikan nilai-nilai ibadah dan keadilan sosial sangat penting.

Dalam bidang ekonomi, kebijakan zakat dan infak harus diintegrasikan sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dan pemerataan kekayaan. Pengelolaan zakat yang profesional dan transparan akan meningkatkan efektivitasnya dalam mendukung pembangunan ekonomi umat. Di bidang politik dan pemerintahan, prinsip keadilan, kejujuran, dan amanah harus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Pengawasan dan akuntabilitas aparatur negara harus didasarkan pada nilai-nilai ibadah dan moralitas yang tinggi. Dalam tafsir siyasah, ayat yang relevan adalah:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.” (Al-A’raf: 199)

Ayat ini mengajarkan bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan harus menjadi bagian dari kebijakan yang memandu seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Penerapan nilai ibadah secara konsisten dalam kebijakan nasional akan memperkuat moral bangsa dan mendukung tercapainya tujuan pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Ibadah memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara. Nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kerja keras yang diajarkan dalam ibadah akan meningkatkan etos kerja dan produktivitas masyarakat. Ibadah

¹³ Yoan Colina, “Implementasi Kebijakan Pembangunan Bidang Agama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): hlm. 236-245, <https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.65>.

mendorong masyarakat untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab, yang berdampak positif terhadap kepercayaan dan stabilitas pasar. Praktik kejujuran dalam bertransaksi akan mengurangi praktik korupsi dan penipuan yang menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi.¹⁴

Di sisi sosial, ibadah memperkuat solidaritas dan rasa empati. Melalui zakat, infak, dan sedekah, masyarakat didorong untuk membantu sesama, mengurangi kemiskinan, dan memperkuat kohesi sosial. Hal ini akan menciptakan masyarakat yang saling membantu dan bertanggung jawab.¹⁵ Selain itu, ibadah juga berperan dalam menanamkan budaya disiplin, kesabaran, dan ketekunan. Nilai-nilai ini sangat penting untuk mendorong inovasi dan kewirausahaan yang berkontribusi pada kemakmuran nasional. Keberhasilan pembangunan juga bergantung pada ketakwaan dan moralitas yang tinggi, yang dipupuk melalui ibadah. Secara keseluruhan, ibadah sebagai bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara akan meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat, sehingga mendukung pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.¹⁶

Integrasi nilai ibadah dalam pembangunan nasional menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah sekularisasi dan modernisasi yang menyebabkan sebagian masyarakat menganggap bahwa aspek spiritual tidak relevan dalam konteks pembangunan ekonomi dan politik. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara nilai-nilai agama dan praktik pemerintahan.¹⁷ Tantangan lainnya adalah rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ibadah di kalangan masyarakat dan pemimpin. Kurangnya pendidikan moral dan spiritual menyebabkan nilai-nilai tersebut tidak menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.

Selain itu, adanya konflik antaragama dan intoleransi dapat menghambat penerapan nilai-nilai keagamaan secara universal dalam pembangunan. Dinamika politik dan kepentingan tertentu juga sering memanfaatkan isu agama untuk kepentingan kelompok, yang dapat merusak keutuhan bangsa. Namun, di sisi lain, peluang besar muncul dari

¹⁴ Sus Shalawati dan Ainur Rofiq Sofa, "Revitalisasi Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, dan Keberlanjutan Muslim Modern," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): hlm. 201-214, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.886>.

¹⁵ Puji Lestari Ningsih dan Nafis Irkhami, "Internalisasi Etos Kerja Islam Perspektif Aktualisasi Iman," *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 11, no. 04 (2025): hlm. 116-134.

¹⁶ Shalawati dan Sofa, "Revitalisasi Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, dan Keberlanjutan Muslim Modern."

¹⁷ Ulvia Khoirunisa Bisanti Et Al., "Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, Dan Menghadapi Tantangan Kontemporer," *Socio Religia* 5, No. 2 (2024): Hlm. 111-128, <https://doi.org/10.24042/Sr.V5i2.22716>.

kesadaran kolektif akan pentingnya spiritualitas dalam pembangunan. Pengembangan program-program berbasis keagamaan, seperti zakat, infak, dan sedekah, dapat dimanfaatkan sebagai instrumen sosial ekonomi yang efektif.

Penguatan lembaga keagamaan dan pendidikan berbasis nilai-nilai ibadah juga merupakan peluang strategis. Dengan inovasi dan kolaborasi yang tepat, nilai-nilai ini dapat menjadi kekuatan dalam mendorong pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Pentingnya persatuan dan integrasi nilai-nilai agama dalam membangun bangsa. Dengan memahami tantangan dan peluang ini, bangsa Indonesia dan negara lain dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai ibadah secara optimal dalam pembangunan nasional. Hubungan antara ibadah dan kemakmuran negara merupakan konsep yang saling terkait erat dalam pandangan Islam. Ibadah tidak hanya sebagai ritual individual, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk karakter dan moral masyarakat serta fondasi utama dalam pembangunan bangsa¹⁸. Secara teoretis, ibadah mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, disiplin, dan tanggung jawab dalam diri individu. Nilai-nilai ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan makmur secara ekonomi maupun sosial.¹⁹ Dalam konteks negara, ibadah berfungsi sebagai pilar moral yang mengarahkan kebijakan dan perilaku pemerintah maupun rakyat agar selalu berorientasi pada keadilan dan keberkahan. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari aspek materi, tetapi juga dari aspek spiritual dan moral. Landasan utama hubungan ini adalah ayat Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.” (Al-Bayyinah: 7)

Ayat ini menunjukkan bahwa iman dan amal saleh (termasuk ibadah) adalah kunci keberhasilan manusia dan masyarakat dalam meraih kemakmuran. Dalam tafsir siyasa, ayat ini menegaskan bahwa pembangunan bangsa yang berkelanjutan harus didasarkan pada nilai-nilai keimanan dan amal saleh. Pengamalan ibadah yang konsisten menjadi

¹⁸ Helga Juliya Dan Sawaluddin Siregar, “Integrasi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Al-Qur'an: Relevansi Paradigma Keilmuan Amin Abdullah Di Era Post-Truth,” *AL FAWATIHI Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 32, No. 3 (2021): 167–86.

¹⁹ Muhammad Aldi, Abidatul Mardiyah, Dan Rini Elvri, *Pendidikan Agama Islam* (Kota Padang: Dunia Penerbitan Buku, 2025), Hlm. 39.

fondasi moral dalam pengelolaan negara dan masyarakat. Ibadah juga berperan dalam membentuk karakter kepemimpinan yang berintegritas dan amanah, yang sangat diperlukan dalam memimpin negara menuju kemakmuran. Pemimpin yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan akan lebih mampu menegakkan keadilan dan kesejahteraan rakyat.²⁰

Selain itu, ibadah memperkuat solidaritas sosial melalui zakat, infak, dan sedekah. Nilai berbagi dan membantu sesama ini sangat penting dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan umum, yang merupakan indikator utama kemakmuran nasional. Pengaruh ibadah dalam meningkatkan etos kerja dan disiplin juga tidak bisa diabaikan. Individu yang menjalankan ibadah secara rutin cenderung memiliki rasa tanggung jawab dan kejujuran yang tinggi, sehingga berkontribusi positif terhadap produktivitas ekonomi. Di tingkat kebijakan, pemerintah yang berlandaskan nilai-nilai ibadah akan lebih cenderung merancang kebijakan yang adil dan berorientasi pada keberkahan, misalnya melalui program zakat produktif, pemberdayaan ekonomi berbasis syariah, dan penguatan lembaga keagamaan. Seluruh aspek ini menunjukkan bahwa ibadah bukan semata-mata urusan spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan ekonomi yang mampu memperkuat fondasi kemakmuran suatu negara secara berkelanjutan.²¹

Jika masyarakat dan pemimpin memahami dan menerapkan nilai-nilai ibadah secara konsisten, maka akan tercipta kultur bangsa yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, yang merupakan syarat utama dalam pembangunan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Tantangan utama dalam hubungan ini adalah modernisasi, sekularisasi, dan sekadar menempatkan ibadah sebagai ritual pribadi tanpa aplikasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini perlu diatasi melalui pendidikan dan penguatan nilai-nilai keagamaan di semua lini kehidupan. Peluangnya adalah pengembangan ekonomi berbasis syariah dan penguatan lembaga keagamaan sebagai pusat pengembangan moralitas dan keadilan sosial. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada keberkahan dan keadilan. Dengan demikian, hubungan antara ibadah dan kemakmuran bukan sekadar hubungan teoritis, melainkan nyata dan dapat diukur melalui indikator moral, sosial, dan ekonomi masyarakat serta keberhasilan pembangunan nasional.

²⁰ Rudi Iskandar, "Negara Dalam Perspektif Islam: Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Prinsip Dan Tujuan Kenegaraan," *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 14, No. 2 (2025): Hlm. 156-164.

²¹ Rudi Purnomo, "Konsep Dan Implementasi Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial (Tinjauan Teoritis)," *El-Wasathiya : Jurnal Studi Agama Islam* 13, No. 1 (2025): Hlm. 37-56.

Keberadaan dan pengamalan ibadah secara konsisten merupakan fondasi moral dan spiritual yang mendorong terwujudnya tatanan masyarakat dan negara yang makmur, adil, dan berkeadilan. Prinsip ini berlandaskan pada keimanan dan amal saleh, sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَسَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحْ بَالَهُمْ

Artinya: “Dan Dia akan memberi mereka petunjuk serta memperbaiki keadaan mereka.”

(QS. Muhammad: 5)

Tafsir siyasah dari ayat ini menegaskan bahwa pengembangan amal saleh dan ibadah akan membuka jalan menuju keberhasilan dan kemakmuran bangsa secara penuh berkah. Selain sebagai penguat moral dan karakter individu, ibadah juga berperan penting dalam membangun kultur ekonomi yang berlandaskan keadilan dan keberkahan. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan disiplin yang tertanam dari ibadah akan memperkuat kepercayaan antar warga negara dan menciptakan iklim usaha yang sehat dan transparan. Dalam konteks ini, sistem ekonomi syariah yang didasarkan pada prinsip keadilan dan larangan riba menjadi salah satu manifestasi nyata dari hubungan antara ibadah dan kemakmuran.²² Di tingkat pemerintahan, pengamalan ibadah secara konsisten akan mendorong para pemimpin untuk menjalankan kebijakan yang adil, jujur, dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Pemimpin yang berlandaskan iman dan ibadah akan lebih cenderung menegakkan keadilan sosial dan menghindari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme yang merusak fondasi kemakmuran nasional. Ini sejalan dengan prinsip bahwa pemerintah yang berlandaskan nilai keagamaan akan memberikan contoh dan motivasi kepada rakyat untuk mengikuti jalan yang benar.

Keterkaitan ini juga terlihat dari peran lembaga keagamaan sebagai pusat pendidikan moral dan sosial. Melalui penguatan lembaga ini, masyarakat didorong untuk selalu mengingat dan mengamalkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Program-program zakat, infak, dan sedekah yang dikelola secara profesional akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara langsung dan berkelanjutan, serta

²² Suci Ramadani Dan Ainur Rofiq Sofa, “Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2025): Hlm. 193-210.

memperkuat solidaritas sosial.²³ Selain itu, aspek spiritual dari ibadah dapat meningkatkan ketahanan mental dan emosional masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan sosial. Ketika masyarakat merasa dekat dan yakin kepada Allah melalui ibadah, mereka akan lebih sabar dan optimis dalam menghadapi kesulitan, serta mampu menjaga harmoni sosial. Kondisi ini sangat penting untuk menciptakan stabilitas dan kemakmuran jangka panjang.²⁴

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pengamalan ibadah yang kuat menjadi pondasi dalam menjaga identitas bangsa dan memperkuat ketahanan nasional. Negara yang mampu menanamkan nilai-nilai keimanan dalam seluruh aspek kehidupan akan lebih tahan terhadap pengaruh negatif dari luar, seperti materialisme dan sekularisme yang dapat mengikis moral dan budaya bangsa. Dengan demikian, ibadah menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga keberlangsungan dan kemakmuran negara. Keseluruhan hubungan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan nasional tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi dan teknologi, tetapi juga pada kekuatan moral dan spiritual masyarakat. Ibadah yang dilaksanakan secara konsisten akan berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadilan.

D. KESIMPULAN

Dari hasil kajian dan analisis terhadap berbagai literatur dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa ibadah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter moral dan etika masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kemakmuran suatu negara. Nilai-nilai spiritual yang diajarkan melalui ibadah mampu menumbuhkan rasa keadilan, kejujuran, dan solidaritas sosial, sehingga menciptakan iklim sosial yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional secara berkelanjutan. Selain itu, integrasi nilai-nilai ibadah dalam kebijakan dan praktik pemerintahan sangat penting untuk mewujudkan kemakmuran yang adil dan merata. Melalui pendekatan tafsir siyasah dan pendekatan keagamaan lainnya, hubungan antara spiritualitas dan pembangunan dapat dipahami secara lebih mendalam, sehingga mampu menjadi landasan moral dalam pengambilan kebijakan publik. Dengan demikian, memperkuat aspek ibadah dan spiritualitas di tingkat nasional

²³ Santi Wulandari, Achmad Yusuf, Dan Wiwin Fachrudin Yusuf, "Peran Sentral Musholla Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Langgar Menara Hijau Kecamatan Wonorejo Pasuruan," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 18, No. 1 (2025): Hlm. 61-76, <https://doi.org/10.19105/Nuansa.V18i1.Xxxx>.

²⁴ Nurushshobah Dan Akhmad Aidil Fitra, "Kesehatan Mental Dan Spiritualitas : Bagaimana Konsep Al-Qur ' An Menghadapi Krisis Psikologis Era Kontemporer?," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, No. 1 (2025): Hlm. 115-130.

diyakini akan mendukung terciptanya masyarakat yang makmur, adil, dan berdaya saing di era modern ini.

REFERENSI

- Aldi, Muhammad, Abidatul Mardiyah, dan Rini Elvri. *Pendidikan Agama Islam*. Kota Padang: Dunia Penerbitan Buku, 2025.
- Bisanti, Ulvia Khoirunisa, Khusnul Fikriyah, Anggita Ragil Kusuma, Mellya Syafiratul Hasanah, Sintia Lestari, Fatimatus Zahro, dan Fathan Fihri. "Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer." *Socio Religia* 5, no. 2 (2024): hlm. 111-128. <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>.
- Colina, Yoan. "Implementasi Kebijakan Pembangunan Bidang Agama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): hlm. 236-245. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.65>.
- Dalimunthe, Dermina, dan Sawaluddin Siregar. "Implementation of the Caning Law for Non-Muslims in the Aceh Sharia Court." *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam* 10 (2024): 1-17.
- Dalimunthe, Dermina, Sawaluddin Siregar, dan Mulyadi Nasution. "Comparison of the Concept of Property Rights in the Civil Code and the Basic Agrarian Law No . 5 Year 1960." *ISLAMIC CIRCLE Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah* 06, no. 1 (2025): 16-27.
- Harahap, Asrim Muda, dan Sawaluddin Siregar. "Pedoman Memilih Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al- Azhar Karya Hamka)." *AL FAWATIHI Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis* 32, no. 3 (2021): 167-86.
- Hasanah, Lak lak Nazhat El, Dassucik, dan Ida Farida. *Pengantar Ekonomi Pembangunan: Strategi Menuju Negara Berkembang*. Klaten: Tahta Media Group, 2025.
- Iskandar, Rudi. "Negara Dalam Perspektif Islam: Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Prinsip Dan Tujuan Kenegaraan." *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2025): hlm. 156-164.
- Juliya, Helga, dan Sawaluddin Siregar. "Integrasi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Al-Qur'an: Relevansi Paradigma Keilmuan Amin Abdullah Di Era Post-Truth." *Al Fawatih Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis* 32, no. 3 (2021): 167-86.
- Khadafie, Muammar. *Pendidikan Agama Islam : Tinjauan Teori dan Praktik*. Indramayu: Adab Indonesia, 2025.
- Khoirunnisa, Siti. "Metode Dakwah Ustadz Maswi M.Sholeh Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Mahdhah Majelis Taklim (Mt) Nurul Iman Di Kelurahan

Sukarame Kecamatan Sukarame.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024.

Lie, Darwin, Lora Ekana Nainggolan, Nana Triapnita Nainggolan, Lenny Dermawan Sembiring, dan Hery Pandapotan Silitonga. *Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi*. Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2022.

Maulida, Amelia. “Adab dalam Ibadah : Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim.” *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): hlm. 590-597.

Ningsih, Puji Lestari, dan Nafis Irkhani. “Internalisasi Etos Kerja Islam Perspektif Aktualisasi Iman.” *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 11, no. 04 (2025): hlm. 116-134.

Nurjamal, Ecep, Opik Hidayat, dan Aep Saepudin. “Politik hukum dan Siyasa Syar’iyyah: Tafsir Al-Qur’an sebagai landasan reformasi KUHP menuju keadilan hukum di Indonesia.” *VIVENDUM: Vision of Islamic Values Dynamics Journal* 1, no. 1 (2025): hlm. 33-50.

Nurusshobah, dan Akhmad Aidil Fitra. “Kesehatan Mental dan Spiritualitas : Bagaimana Konsep Al-Qur ’ an Menghadapi Krisis Psikologis Era Kontemporer?” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): hlm. 115-130.

Purnomo, Rudi. “Konsep Dan Implementasi Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial (Tinjauan Teoritis).” *El-Wasathiya : Jurnal Studi Agama Islam* 13, no. 1 (2025): hlm. 37-56.

Ramadani, Suci, dan Ainur Rofiq Sofa. “Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam : Nilai Fundamental , Strategi Implementasi , dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren.” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): hlm. 193-210.

Shalawati, Sus, dan Ainur Rofiq Sofa. “Revitalisasi Nilai Al-Qur’an dan Hadits dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, dan Keberlanjutan Muslim Modern.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): hlm. 201-214.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.886>.

Suardi, Didi. “Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam.” *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (2021): hlm. 321-334.

Triyono, Bambang, dan Elis Mediawati. “Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri.” *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): hlm. 147-158.
<https://doi.org/10.62504/jimr403>.

Wulandari, Santi, Achmad Yusuf, dan Wiwin Fachrudin Yusuf. “Peran Sentral Musholla Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Langgar Menara Hijau Kecamatan Wonorejo Pasuruan.” *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan*

Keagamaan Islam 18, no. 1 (2025): hlm. 61-76.
<https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>.

Zakka, Umar, Sawaluddin Siregar, dan Ai Siti Nurmiati. "Penguatan Nilai-Nilai Kehidupan Melalui Sebuah Model Pengabdian Transformatif." *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2025): 128–39.